

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Bhoanawa

Thomasine Sofia Siganono

e-mail: sofiasiganono18@gmail.com

Sekolah Dasar Inpres Bhoanawa 1

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SDI Bhoanawa 1 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tahapan plan, action, observe dan reflect. Subyek penelitian merupakan siswa kelas VA SDI Bhoanaa yang berjumlah 15 orang. Data diperoleh dengan teknik observasi dan tes. Data dianalisis dengan statistik sederhana untuk mengetahui persentase ketuntasan individual dan klasikal setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan model Quantum learning selama dua siklus terjadi peningkatan aktivitas maupun hasil belajar Agama Khatolik pada siswa kelas VA SDI Bhoanawa 1.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, *jigsaw*.

ABSTRACT: *This study aims to improve the activities and learning outcomes of students in class VA SDI Bhoanawa 1 through the application of the jigsaw cooperative learning model. This research is a classroom action research with the stages plan, action, observe and reflect. The research subjects were 15 students of SDI Bhoanaa class VA. Data obtained by observation and test techniques. Data were analyzed with simple statistics to determine the percentage of individual and classical completeness of each cycle. The results showed that after applying the Quantum learning model for two cycles there was an increase in activity and learning outcomes of Catholic Religion in class VA students at SDI Bhoanawa 1.*

Keywords: activities, learning outcomes, jigsaw.

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan ada 3 komponen utama yang ada didalamnya yaitu guru, peserta didik dan kurikulum. Guru merupakan komponen utama yang paling penting, karena dia yang mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui proses belajar mengajar inilah peserta didik akan mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Agar hal tersebut dapat terwujud maka diperlukan suasana proses belajar mengajar yang kondusif bagi peserta didik dalam melampaui tahapan-tahapan belajar secara efektif sehingga menjadi pribadi yang percaya diri, inovatif dan kreatif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebagai pembelajaran yang mampu mengantarkan peserta didik mengembangkan kepribadiannya menjadi warga negara yang baik dan menimbulkan kebiasaan. Tetapi kenyataannya Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu pelajaran yang kurang mendapatkan tempat dihati peserta didik. Karena pembelajaran ini di anggap pelajaran sulit dan membosankan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar

dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengalaman dan kenyataan yang di hadapi oleh peneliti , dalam hal ini sebagai guru mata pelajaran Agama Katolik pada SD Inpres Bhoanawa dapat ditemukan halhal sebagai berikut: (1) saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung bermain-main dengan temannya tanpa memperhatikan penjelasan guru dan saat guru mengajukan pertanyaan siswa tidak dapat menjawab sehingga tercermin interaksi dalam kelas itu rendah, (2) kurangnya kerjasama antar siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini, dapat menimbulkan egoisme pada diri siswa, (3) interaksi siswa dalam proses pembelajaran baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru, masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemauan siswa untuk mengajukan maupun menjawab pertanyaan dari guru yang bersangkutan, (4) sebagian besar siswa merasa bahwa mata pelajaran Agama Katolik cenderung membosankan karena didominasi oleh hafalan.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di SD Inpres kurang kondusif, sehingga menyebabkan penurunan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama katolik, yang pada umumnya belum mencapai KKM yaitu 75. Kalaupun mencapai itupun harus dilakukan remedial, maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran agama katolik tidak/kurang optimal, yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan harapan.

Guru dapat memilih beberapa model ataupun metode pembelajaran yang membantu pelaksanaan

pembelajaran agar berjalan dengan baik. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap pendidik sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara mengimplemmentasikan model-model tersebut dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model pembelajaran kooperatif Cooperative learning tipe Jigsaw

Asnaeni (2004:9), menyatakan bahwa: Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* berorientasi pada siswa yang bertujuan mempersiapkan siswa sebagai ahli informasi yang mampu mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada teman pada anggota kelompok lainnya. Disamping itu model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* ini bertujuan memupuk jiwa dan semangat kerja sama dalam kelompok untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas maka kami menyusun Penelitian Tindakan Kelas ini dengan judul: "Peningkatan Hasil dan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VA SD Inpres Bhoanawa 1"

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik dan peserta didik tersebut bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Pada hakikatnya model jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik

memiliki tanggungjawab besar dalam pembelajaran. Dalam model jigsaw guru hanya sebagai fasilitator dan motifator. Selain itu guru memperhatikan skemata atau memperhatikan latar belakang peserta didik dan membantu peserta didik untuk mengaktifkan latar belakang pengalaman agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu peserta didik dalam suasana bergotong royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Dalam model jigsaw, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok awal dan kelompok ahli. Setiap kelompok yang ada pada kelompok awal mempelajari satu unit materi pembelajaran yang berbeda. Peserta didik dalam kelompok awal ini kemudian dibagi lagi untuk masuk kedalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Peserta didik dalam kelompok ahli kemudian kembali pada kelompok awal untuk mendiskusikan materi hasil dari kelompok ahli. Dalam model pembelajaran jigsaw, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya

Hasil Belajar

Menurut Sudjana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.³³ Perubahan dalam tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah. Berdasar pendapat di atas, hasil pada dasarnya adalah suatu

yang diperoleh dari hasil aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu, yaitu perubahan dalam tingkah laku. Jadi hasil belajar Agama Khatolik adalah hasil yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan usaha belajar Agama Khatolik yang dinyatakan dengan nilai. Hasil belajar tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar, akan tetapi yang lebih penting adalah alat untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam belajar, baik secara individu maupun secara kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilakukan di kelas VA SDI Bhoanawa 1 Kabupaten Ende, dengan subjek penelitian sebanyak 15 siswa yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus tindakan pembelajaran menerapkan model atau pendekatan kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Jigsaw*. Penggunaan model atau pendekatan kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Jigsaw* ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar yang salah satu indikatornya dapat dilihat pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Data pada penelitian ini diperoleh dengan metode observasi dan metode tes. Observasi aktifitas siswa digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa secara aktif selama pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* dan sejauh mana penerapan pembelajaran kooperatif

tipe *jigsaw* yang dilakukan oleh guru. Tes yang digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan pada materi setelah dilakukan pembelajaran dengan model Quantum Learning. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal tes. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus, analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika siswa tersebut memperoleh skor hasil tes minimal 75, sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 100% siswa tersebut tuntas belajar secara individu.

PEMBAHASAN HASIL

Dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang diterapkan pada kelas VA menimbulkan dampak pada pemerolehan hasil belajar siswa. Gambaran kondisi awal didukung oleh pemberian pra tindakan berupa soal Pendidikan Agama Katolik yang diberikan kepada siswa kelas VA SD Inpres Bhoanawa 1.

Hasil belajar siswa pada pra tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Pra Tindakan

No	Keterangan	Pra Tindakan
1	Nilai <65	100%
2	Nilai >65	0%

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa (a) 15 siswa mereka belum terbiasa belajar berkelompok menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*; (b) Siswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*; (c) Anak yang lebih mampu merasa

kurang mendapat keuntungan dari anggota kelompok yang kurang mampu. Upaya-upaya konkret yang dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah Peneliti menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang digunakan; c) Peneliti secara lebih intensif membimbing, mengarahkan, dan memotivasi keterlibatan siswa di dalam kelompok; 3) Pada akhir pembelajaran peneliti menyampaikan topik pembelajaran yang akan datang sehingga siswa dapat lebih menyiapkan diri. Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus pertama dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Siswa mulai memahami tujuan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*; c) Siswa lebih aktif melibatkan diri dalam tugas kelompok; d) Siswa yang lebih mampu mulai memotivasi temannya yang kurang mampu demi tujuan kelompok yang harus mereka capai.

Pengamatan Hasil Belajar

Evaluasi terhadap kemampuan penguasaan materi pembelajaran pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Keterangan	Siklus I
1.	Nilai <65	50%
2.	Nilai 65	50%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 6 siswa atau 50 persen memperoleh nilai <65. Sedangkan 9 siswa atau 50 memperoleh nilai 65. Nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 59.4. Data tersebut menunjukkan bahwa 50 persen dari jumlah siswa yang belum memperoleh nilai 65, hal tersebut

belum memenuhi target yang telah diharapkan oleh peneliti.

Aktivitas Siswa

Hasil observasi/ pengamatan terhadap situasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada siklus pertama belum mencapai hasil yang optimal, namun telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Beberapa perkembangan situasi dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase setiap Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Item Penilaian	(%)	Kategori
1	Perhatian	62	Cukup
2	Partisipasi	54	Cukup
3	Presentasi	59	Cukup

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I di atas yang dilakukan terlihat bahwa 65persen dari jumlah siswa memiliki minat baik, 62persen dari jumlah siswa memiliki perhatian yang cukup, 64 persen dari jumlah siswa cukup melakukan partisipasi, 59 persen dari jumlah siswa melakukan presentasi dengan cukup benar. Rata-rata aktivitas siswa siklus I adalah 60 dengan kategori cukup.

Refleksi (*Reflecting*)

Penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *jigsaw* pada siklus pertama telah menunjukkan hasil yang cukup baik walaupun belum optimal. Beberapa kendala yang kesulitan yang masih dihadapi dalam siklus pertama ini adalah: 1) Peneliti masih disibukan untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *jigsaw* sehingga masih kurang memberikan pendampingan terhadap siswa dalam

kegiatan kelompok dan perhatian terhadap penguasaan materi masih kurang; 2) Siswa belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *jigsaw*, siswa masih terbiasa dengan model pembelajaran yang bersifat individual; 3) Sebagian siswa belum dapat memberikan dukungan terhadap siswa lain sehingga kelompok tidak dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya; 4) Ada siswa yang merasa tidak nyaman dengan anggota kelompok yang lain sehingga membutuhkan pendampingan khusus untuk menanamkan sikap kooperatif dalam pembelajaran; 5) Peningkatan hasil belajar masih relatif rendah, pada akhir siklus pertama baru mencapai 59.4 persen.

Upaya yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki beberapa kelemahan yang masih terjadi dan meningkatkan hasil yang dicapai pada siklus pertama adalah merencanakan pembelajaran pada siklus kedua dengan beberapa penekanan sebagai berikut: a) Memberikan motivasi kepada anggota kelompok belajar (siswa) agar lebih aktif terlibat di dalam proses pembelajaran; b) Memberikan bimbingan secara lebih intensif terutama kepada siswa yang masih mengalami kesulitan di dalam pembelajaran; c) Memberikan balikan baik terhadap proses belajar maupun hasil yang dicapai baik kepada kelompok maupun perorangan; d) Lebih memberikan penghargaan sebagai penguatan terhadap hasil belajar yang telah dicapai ataupun meningkatkan motivasi untuk memperbaiki beberapa kekurangan atau kelemahan yang masih terjadi.

Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan seperti pada siklus pertama dengan tahap - tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan (*planing*) pada siklus kedua ini dibuat berdasarkan refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama, yaitu: a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Instrumen observasi dan evaluasi; b) Memberikan motivasi kepada anggota kelompok belajar (siswa) agar lebih aktif terlibat di dalam proses pembelajaran; c) Memberikan bimbingan secara lebih intensif terutama kepada siswa yang masih mengalami kesulitan di dalam pembelajaran; d) Memberikan balikan baik terhadap proses belajar maupun hasil yang dicapai baik kepada kelompok maupun perorangan; e) Lebih memberikan penghargaan sebagai penguatan terhadap prestasi yang telah dicapai ataupun meningkatkan motivasi untuk memperbaiki beberapa kekurangan atau kelemahan yang masih terjadi.

Pelaksanaan (*Action*)

a) Suasana pembelajaran pada siklus kedua ini sudah semakin kondusif. Tugas kelompok yang diberikan guru dengan menggunakan Lembar Kerja Kelompok Siswa (LKKS) dapat berjalan lebih baik dibandingkan pada siklus pertama. Siswa mulai berani menanyakan kepada rekan sekelompok atau pada guru tentang hal-hal yang belum mereka fahami dengan baik. Siswa dalam satu kelompok mulai menunjukkan dukungannya satu terhadap yang lain. Suasana belajar makin terasa bersahabat (*friendship*); b) Siswa juga mulai termotivasi mengungkapkan pendapatnya atau menanggapi pendapat teman dari kelompok lain pada saat mempresentasikan hasil diskusi; Siswa merasa senang dengan penghargaan berupa pujian atau *aplause* yang diberikan oleh sesama teman atau guru.

Observasi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Keterangan	Siklus II
1.	Nilai <65	0%
2.	Nilai 65	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai <65. Sedangkan 2 siswa atau 100 persen siswa memperoleh nilai 65. Nilai rata-rata siswa pada siklus II yaitu 70,8. Data tersebut menunjukkan bahwa 100 persen dari jumlah siswa sudah memperoleh nilai 65, hal tersebut sudah memenuhi target yang diharapkan.

Aktivitas Siswa

Hasil observasi/ pengamatan terhadap situasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada siklus pertama belum mencapai hasil yang optimal, namun telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Beberapa perkembangan situasi dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Persentase setiap Aspek Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Item Penilaian	(%)	Kategori
1	Perhatian	77	Baik
2	Partisipasi	75	Baik
3	Presentasi	75	Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II yang dilakukan terlihat bahwa 77 persen dari jumlah siswa memiliki perhatian yang baik, 75 persen dari jumlah siswa melakukan partisipasi dengan baik, 75 persen dari jumlah siswa melakukan presentasi dengan baik. Rata-rata aktivitas siswa siklus II adalah 80,25 dengan kategori baik

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menggunakan model

kooperatif tipe *Jigsaw*, hasil belajar siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Siswa yang mencapai kriteria keberhasilan tindakan pada siklus II adalah 100 persen. Itu artinya 100 persen dari jumlah siswa memperoleh nilai 65. Dari hasil yang telah terpenuhi maka dari itu penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Refleksi (*Reflecting*)

Penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *jigsaw* pada siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki beberapa kelemahan yang masih terjadi dan meningkatkan hasil yang dicapai pada siklus kedua menunjukkan beberapa hasil sebagai berikut: a) Motivasi belajar siswa meningkat, hal ini tampak dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan Proses belajar mengajar (PBM) yang didukung oleh meningkatnya keterlibatan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kooperatif. Guru secara intensif membimbing siswa memahami hakekat, tujuan dan langkah-langkah konkret pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Jigsaw*; b) Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran ternyata juga mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini dapat kita lihat dari peningkatan hasil belajar yang dicapai pada siklus pertama, 59.4 meningkat menjadi 80,25 pada siklus kedua; c) Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa mengalami didukung oleh kelompoknya, umpan balik dan penghargaan yang diberikan oleh guru membuat siswa lebih percaya diri.

Hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II mengalami kenaikan secara signifikan

dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa naik 6,8 persen dari kondisi awal 52,6 menjadi 59,4 pada siklus I, dan meningkat lagi 59,4 persen menjadi 70,8 pada siklus II. Siswa yang memperoleh nilai 65 meningkat 50 persen dari kondisi awal 0 persen menjadi 50 persen pada siklus I, dan meningkat lagi 50 persen menjadi 100 persen pada siklus II. Dengan demikian siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan yaitu 75 persen dari jumlah siswa memperoleh nilai 65, sehingga penelitian berhenti pada siklus II.

Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Perhatian siswa pada siklus I yaitu 62 persen meningkat 15 persen menjadi 73 persen pada siklus II. Partisipasi siswa pada siklus I yaitu 54 persen meningkat 21 persen menjadi 75 persen pada siklus II. Presentasi siswa pada siklus I yaitu 59 persen meningkat 16 persen menjadi 75 persen pada siklus II. Rata-rata aktivitas siswa siklus I adalah 60 meningkat 20,3 persen menjadi 80,25.

Hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Katolik yang meliputi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas VA SD Inpres Bhoanawa 1 Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas di SD

Inpres Bhoanawa; 2) Meningkatnya aktivitas siswa dapat dilihat dari semakin tingginya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih kooperatif. Suasana pembelajaran yang kondusif berkat metode pembelajaran yang kooperatif memungkinkan siswa untuk menentukan sendiri langkah-langkah dalam mencari penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran, mencerna informasi dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan sehingga prestasi siswa dengan sendirinya juga meningkat; 3) Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat membuat pelajaran Agama Katolik yang terkesan menjemukan dapat menjadi lebih menyenangkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru kiranya dapat menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai salah satu metode pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa;
2. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ternyata sangat bermanfaat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran kami menyarankan untuk dipergunakan secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Adams, F. H. 2013. *Using Jigsaw Technique As An Effective Way Of Promoting Co-Operative Learning Among Primary Six Pupils In Fijai*. (jurnal Penelitian). Tersedia: <http://www.Scholar.google.co.id> (akses: 23 Oktober 2013)

- Arikunto, Suharsimi, Prof, (et.al), 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Jacobs, Tom, Dr, SJ, 1992, *Silabus Pendidikan Iman Katolik Melalui Pelajaran Agama Katolik pada Tingkat Pendidikan Dasar 9 Tahun*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI, 2007, *Menjadi Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar, Buku Guru*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Lie Anita, 2002, *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta, PT. Grasindo.
- Sugiyono, Dr., Prof, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Suciati, Dr, et.al, 2005, *Belajar dan Pembelajaran 2*, Jakarta, Universitas Terbuka Depdiknas
- Sekretariat KWI, 1991, *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta Penerbit Obor.
- Telaumbanua, Marinus, Dr, OOFMCap, 1999, *Ilmu Kateketik Hakekat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi*, Jakarta, Penerbit Obor.